|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasaan Emosional Remaja Perempuan**



|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Sultan Hasanuddin, Cilellang-Barru, Indonesia 90753  ***Email:***  firstauthor@mail.ac.id  **Keywords:**  Fatherless, Kecerdasan Emosional, Remaja Perempuan | **Abstract:**  Fatherless refers to a condition in which a child has no role and father figure in his life. Children whose fathers are positively involved in their lives are more likely to excel socially, emotionally, and academically. In contrast, children exposed to less optimal paternal involvement may experience social emotional, developmental, and educational challenges that may continue into adulthood. The purpose of this study is to provide a better understanding of the impact of fatherless on the emotional development of female adolescents. In carrying out this study, the method used in this study is a type of qualitative research. The results of this study Youths have incomplete self-awareness, find it difficult to feel what is really happening, in terms of self-regulation they have not been able to manage impulses and stressful feelings. Regarding self-motivation, the absence of a father figure in their life is felt as a factor that reduces motivation, the empathy aspect shows the ability to feel other people's feelings, especially when seeing friends having problems, social skills, they recognize difficulties in interacting with others. They tend to be private. |

**PENDAHULUAN**

Peran ayah di rumah tidak hanya terbatas pada pendukung utama, tetapi juga sangat penting bagi stabilitas psikologis sang anak. Absennya seorang ayah bisa membuat anak-anaknya tumbuh tanpa kepemimpinannya. (Silpiani & Wahyudin, n.d.). Fatherless merujuk pada keadaan di mana seorang anak tidak memiliki sosok dan peran ayah dalam kehidupannya. Istilah ini berasal dari kata dalam bahasa Inggris "father," yang berarti ayah, dan "less," yang berarti kurang. Dengan demikian, Fatherless menggambarkan situasi di mana seorang anak tumbuh dan menjalani hidup tanpa kehadiran figur ayah secara rutin, biasanya disebabkan oleh perceraian orang tua (Maharani et al., 2024).

Keyakinan bahwa anak-anak adalah pekerjaan ibu sudah umum di semua budaya di dunia. Kedudukan ayah kerap kali terabaikan, hal ini disebabkan ayah makin diarahkan kepada seseorang yang memenuhi keperluan ekonomi. Di Indonesia sendiri, peranan ayah dilingkungan bermasyarakat hanya terbatas erbatas pada kebutuhan ekonomi, tanggung jawab keluarga sedangkan tumbuh kembang anak sepenuhnya berada ditangan ibu hal tersebut tercermin pada gambaran dari tradisi adat, pola pengasuhan keluarga pun saat ini sudah berubah secara demografi, sosial dan budaya. Struktur pengasuhan keluarga di tangan ibu yang mencerminkan semua citra tradisional sedang di dunia saat ini sudah berubah di mana pria dan wanita harus mempercepat pekerjaan manusia, baik di bidang demografi, sosiologi dan budaya. Masyarakat dan ekonomi ini telah mengubah cara anak-anak dibesarkan (Istiyati et al., 2020).

Indonesia berada di urutan ketiga dalam kategori negara fatherless di dunia, yang menunjukkan banyak anak di Indonesia kekurangan sosok ayah dalam kehidupan mereka. Fatherless merujuk pada fenomena minimnya peran ayah dalam pengasuhan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Berdasarkan data UNICEF tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok atau peran ayah, yang disebabkan oleh perceraian, kematian, atau ayah yang bekerja jauh. Ini berarti dari total 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak kehilangan sosok ayah. Survei BPS pada tahun 2021 menunjukkan bahwa hanya 37,17% anak usia 0-5 tahun yang diasuh oleh kedua orang tua mereka secara bersamaan.

Ayah berperan sebagai sumber daya sistem mikro dengan memberikan manfaat dan pengalaman positif yang penting bagi perkembangan anak yang sehat. Keterlibatan ayah yang positif sangat penting untuk kesehatan sosial, emosional, dan akademik anak-anak pada setiap tahap perkembangan. Anak-anak yang orang tuanya terlibat dalam hidup mereka dengan cara yang positif lebih unggul secara sosial, emosional, dan akademis. Sebaliknya, anak-anak yang menghadapi tidak adanya keterlibatan ayah yang optimal dapat mengalami kesulitan emosional, perkembangan, dan pendidikan, yang dapat berlangsung hingga mereka dewasa (Sinulingga et al., 2024).

Penting untuk mengembangkan sikap sosial sebagai cara untuk membesarkan anak-anak dengan baik di sekolah dasar untuk mengembangkan emosi positif dan empati. Upaya ini dilakukan untuk mencegah anak-anak melakukan perilaku tidak sehat karena rendahnya kecerdasan emosi dapat menyebabkan sikap sosial yang negatif. Anak-anak dengan kecerdasan emosional rendah cenderung kurang sensitif terhadap orang lain, mengalami kesulitan mengendalikan suasana hati mereka dan tidak dapat menyelesaikan masalah sederhana. Mereka juga rentan mengalami stres, dendam, selalu merasa benar, cepat bersemangat, berdiskusi ketika menghadapi masalah, memaksa orang lain untuk menerima informasi tanpa bukti yang jelas, atau mengambil sikap negatif lainnya (Anisah et al., 2021).

Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat menghambat perkembangan anak. Meskipun demikian, sosok ibu tetap sangat diperlukan dalam proses pengasuhan karena sifatnya yang sabar, penyayang, dan perhatian. Kehadiran kedua orang tua dalam pengasuhan membantu anak menjadi lebih peka dan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Keluarga memiliki dampak besar terhadap kesehatan mental anak, karena di dalam keluarga, anak merasakan kenyamanan, keamanan, dan cinta. Dalam pandangan Islam, peran ayah sangatlah penting; selain sebagai pemimpin keluarga, ayah juga berfungsi sebagai pendidik. Peran ayah sebagai pendidik memiliki pengaruh signifikan terhadap baik buruknya kondisi keluarga yang dipimpinnya (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023).

Hilangnya figur ayah pada anak usia 5-6 tahun dapat memengaruhi kemampuan komunikasi mereka dengan cara yang beragam. Ayah memiliki peran penting sebagai teladan dalam berbagai pola komunikasi, sehingga ketidakhadiran sosok ayah dapat menyebabkan berkurangnya pengalaman anak dalam berinteraksi secara verbal maupun nonverbal. Kondisi ini berpotensi memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan bersosialisasi anak.Namun demikian, penting untuk diingat bahwa anak-anak memiliki kemampuan adaptasi yang luar biasa. Kehilangan sosok ayah tidak selalu menjadi hambatan dalam perkembangan komunikasi mereka. Faktor-faktor seperti lingkungan yang mendukung interaksi, dukungan emosional yang memadai, serta kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas komunikatif dapat membantu anak-anak menghadapi tantangan tersebut dan tetap berkembang dalam keterampilan komunikasi mereka. (Gita & Parapat, 2024).

Dengan demikian penelitian ini, akan mengeksplorasi dampak *fatherless* terhadap perkembangan emosional anak. Alasan memilih topik ini adalahkarena keberadaan ayah dalam kehidupan anak memiliki peran yang sangat pentingdalam membentuk aspek emosional mereka. Namun, fenomena *fatherless* semakinmeningkat di masyarakat, baik karena perceraian, permasalahan dalam pernikahan,kematian ayah, atau karena ayah bekerja di luar kota. Dalam konteks ini, anak-anakyang mengalami *fatherless* sering kali menghadapi tantangan dalam mengelolaemosi mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan danperkembangan mereka secara keseluruhan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak *fatherless* terhadap perkembangan emosional remaja perempuan serta untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anak-anak yang mengalami *fatherless.* Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman dan upaya penanganan fenomena *fatherless* di masyarakat.

**METODE**

Dalam melaksanakan penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell,J.W penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang dimaksudkan untuk memahami suatu masalah yang dialami manusia ataupun kejadian sosial yang digambarkan secara komprehensif dan dapat dimengerti menggunakan kata-kata, menyampaikan pandangan secara terperinci yang diambil dari sumber informasi, disajikan dalam latar atau setting yang alamiah/natural (Zakariah et al., 2020).

Subjek penelitian merupakan remaja perempuan yang mengalami kondisi fatherless berjumlah 3 orang. Responden dipilih melalui cara purposive sampling, yaitu ditentukan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan data yang ingin diperoleh sebagai bahan pembahasan pada penelitian. Teknik penentuan sampel purposive sampling ditujukan pada anak perempuan yang diduga mengalami kondisi fatherless.

Tabel 1.

Informan Wawancara

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Inisial remaja Perempuan | Umur | Kategori | Lama mengalami fatherless |
| 1 | FA | 16 Tahun | Cerai hidup | 5 tahun |
| 2 | S | 15 Tahun | Meningal dunia | 3 tahun |
| 3 | SP | 15 Tahun | Meningal dunia | 5 tahun |

Data hasil observasi dan wawancara berupa deskripsi dampak fatherless terhadap kecerdasan emosional remaja perempuan. Kecerdasan emosional remaja dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Terdapat 3 informan yaitu 3 remaja Perempuan.

**KAJIAN TEORI**

1. *Fatherless*

*Fatherless*, yang juga dikenal sebagai 'father absence', 'father loss', atau 'father hunger', merujuk pada ketidakadaan sosok ayah dalam pengasuhan anak, baik dari segi fisik maupun psikologis (Zahrotun, 2023). Menurut Smith, kondisi tanpa ayah bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kematian ayah, perceraian, dan tidak adanya anak. Istilah "*fatherless*" tidak hanya berarti seorang anak kehilangan ayahnya yang disebabkan bercerai, tetapi juga dapat didefinisikan sebagai situasi di mana seorang anak masih ada secara fisik secara sosial. Namun, keberadaan air tidak sepenuhnya terintegrasi dengan pendidikan anak-anak. (Arbiyana & Kholil, 2024). Sedangkan menurut Saif istilah fatherless bukan kondisi anak yang tidak memiliki seorang ayah, tetapi ketidakhadiran peran ayah dalam sebuah keluarga (Syarefa & Bakhitah, 2024).

Dari penjelasan diatas maka *fatherless* dapat dikategorikan menjadi tiga; yang pertama *fatherless* karena ayahnya meninggal dunia, kedua *fatherless* karena perceraian kedua orang tuanya sehingga sang anak diasuh hanya oleh ibunya atau seseorang selain ayahnya, ketiga *fatherless* karena kurangnya kepedulian ayah terhadap anaknya meskipun ayah sebenarnya ada dan bisa jadi tinggal serumah dengan anak dan ibunya namun tidak ada kedekatan secara emosional dikarenakan ayahnya terlalu sibuk bekerja atau tinggal jauh diluar kota (Na’imin & Mafiah, 2024).

Ayah merupakan salam satu sosokutama untuk membentuk karakter dan anak kepribadian. Ayah memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anaknya sebagai penyedia, pengasuh, pendidik, dan sosialisasi. Ayah mendorong anak-anaknya untuk menjadi cerdas, kompetitif, menyenangkan, dan bersemangat untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka. (Rahmah et al., 2024). Peran Ayah Di Pengasuhan Anak menyatakan bahwaayah memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, dan bahwa persahabatan denganayah akan bermanfaat bagi anak sampai ia dewasa. Dalam penelitian terdahulu ditemukan bahwa anak-anak berinteraksi dengan ayah mereka yakni selama 6 jam, secara kuantitas waktu 6 jam dapat memenuhi waktu bermain anak dan ayah. Namun, karena ayah adalah penyedia layanan ekonomi utama dalam keluarga, ia menghabiskan waktunya di siang hari bekerja. (Sa’dan, 2022).

Teori peran pengasuhan ayah terhadap perkembangan anak menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam berbagai aspek kehidupan anak, baik secara emosional, kognitif, maupun sosial. Ayah yang aktif dalam pengasuhan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak, mengajarkan keterampilan sosial, dan memberikan teladan dalam hal pengendalian emosi dan perilaku. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan dekat dengan ayahnya cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih sehat, serta risiko lebih rendah terhadap masalah perilaku dan emosional di kemudian hari.

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan enurut Howard Gardner yakni memulai usahanya dari satu atau lebih latar belakang budaya dalam memecahkan masalah atau membuat produk yang berharga. Kecerdasan dapat bervariasi tergantung pada konteks (Sastradiharja et al., 2023). Sedangkan dalam ilmu psikologi,emosi dapat diartikan sebagai Pola respons kompleks yang mencakup faktor fisiologis, perilaku, dan empiris yang digunakan orang untuk mengatasi masalah atau peristiwa penting yang mereka alami secara pribadi (Wantini, 2023).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan motivasi diri sendiri dalam menghadapi frustrasi, kontrol impuls dan sukacita, stres dari manajemen suasana hati dan kelumpuhan, kemampuan untuk berempati dan berdoa, persepsi, proses, dan stres pemeliharaan. dan mengendalikan emosi sehingga siswa dapat merespon dengan positif emosi-emosi yang merangsang. Menurut John D Mayer dan Peter Salovey, dikutip oleh Judrik Jahja dalam bukunya, kecerdasan emosional mengacu pada potensi bawaan untuk merasakan, menggunakan, mengkonsumsi, mengetahui, mengingat, mengatur, dan memahami emosi. (Davaei et al., 2022).

Semua manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk meningkatkan kecerdasan emosi mereka. Dalam lingkungan rumah, orang tua akan membantu meningkatkan kecerdasan emosi seorang anak mereka masing-masing, dan dalam lingkungan pendidikan, seorang guru akan membantu meningkatkan kecerdasan emosi siswanya dengan memberikan pembelajaran. Dan, dalam lingkungan sosial, kolega, tetangga, atau umumnya orang akan membantu meningkatkan kecerdasan emosi seseorang. Tetapi, di antara tiga orang tua, hal itu memainkan peranan yang dominan dalam membentuk kecerdasan emosi seseorang. Hal ini karena intensitas waktu lebih lama di lingkungan keluarga dibandingkan di lingkungan lain. Dan, itu bukan sekadar alasan lain karena orang tua memiliki hubungan yang akrab dengan seseorang pada waktu mereka lahir. Tidak salah untuk mengatakan bahwa seorang anak memiliki hubungan emosional yang kuat dengan ibunya meskipun anak dan orang tuanya sudah lama tidak bersama. Itulah sebabnya Islam memberikan orang tua kekuatan untuk membentuk kecerdasan emosional anak. (Muali & Fatmawati, 2022).

Kecerdasan emosional juga memainkan peran yang sangat penting dalam gambar pembelajaran siswa, konsisten dengan apa yang dikatakan Marheny dalam proses pembelajaran, dan siswa membutuhkan kecerdasan emosional untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini karena kemampuan intelektual saja tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa empati di semua mata pelajaran. Hal ini semakin diperkuat oleh pendapat Goleman bahwa kecerdasan emosional menentukan seberapa baik siswa dapat mengerahkan kecerdasan lain, termasuk IQ (Kumalasari et al., 2020). Menurut Goleman, seperti yang dikutip Liana Mashar dalam bukunya, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan kecerdasan dan kehidupan emosional; melalui kesadaran diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, pengendalian diri itu menjaga harmoni emosi dan paparan. (Davaei et al., 2022).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggambarkan konsep sang ayah untuk mengakui bahwa tidak ada figur ayah pada masa remaja. Masa remaja umumnya adalah masa *adolescene*, tetapi merupakan tahap perkembangan yang terjadi antara usia 11 dan 20 tahun bersama dengan masa remaja. Di sisi lain, kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengendalikan emosi sesuai dengan perkembangan kognitif yang semakin matang, dan ibu dan anak-anak usia sekolah secara bertahap belajar sikap psikososial dan bebas geng, memungkinkan mereka untuk lebih menjauhkan perilaku anak-anak mereka. Perubahan tersebut berdampak lebih besar terhadap kualitas hubungan antara anak usia sekolah dengan orang tua mereka (Desmita, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang yang telah dilakukan peneliti sebelumnya terhadap responden, bahwasanya faktor yang menjadikan latar belakang terjadinya fenomena fatherless ini adalah perceraian dan kematian. Dari 3 responden yang peneliti wawancara, 2 diantaranya berlatar belakang kematian dan 1 diantaranya berlatar belakangnya perceraian. Berdasarkan sebagaimana yang diungkapkan oleh golemen,yakni ada lima aspek:

Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya pada aspek ini 2 diantaranya mengakui bahwasanya mereka memiliki memiliki kesadaran diri yang belum sempurna. Mereka mengatakan bahwasanya mereka masih belum bisa merasakan apa yang sebenarnya terjadi dan juga mereka belum paham bagaimana pengaruh mereka terhadap orang lain Ketika mereka merasakan sesuatu yang tidak nyaman, baik itu marah, kecewa, ataupun bersedih. Bahkan mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah dibandingkan dengan teman sebaya. Sedangkan 1 responden lainnya mengatakan bahwasanya ia bisa mengenali perasaannya namun dan juga ia memiliki kepercayaan diri dan tidak putus asa Ketika menghadapi semua tantangan maupun masalah. pentingnya kesadaran diri

Pada aspek pengaturan diri, responden sepakat bahwasanya mereka belum bisa mengelola Ketika dihadapkan oleh suatu impuls dan perasaan menekan. 2 diantara 3 responden menyatakan bahwasanya Ketika mereka merasakan suatu hal yang menekan mereka, mereka akan menghidarinya bahkan 1 diantaranya lebih memilih meninggalkan rumahnya dan Kembali saat ia suudah merasa aman, 2 responden lainnya mengatakan bahwasanya mereka cenderung menjadi lebih pendiam Ketika dihadapkan dengan suatu hal yang menekan mereka.

Motivasi diri, pada kondisi tidak adanya sosok peran ayah dalam kehidupannyaa membuat mereka merasakan kurangnya motivasi dalam diri mereka sendiri akibat dari tidak adanya peran ayah dalam kehiudapan mereka.

Empati, pada aspek ini responden mengatakan bahwasanya mereka memiliki empati terhadap orang lain, hal tersebut ditunjukkan Ketika mereka melihat teman mereka mengalami masalah atau mengalami. kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain. Adapun kunci untuk memahami perasaan orang lain dengan cara mampu membaca pesan nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerik dan nada bicara.

Ketrampilan social, pada aspek ini responden mengaku bahwasanya mereka terkadang mengalami kesulitan dalam berhubungan social dengan orang lain, 3 responden tersebut menjadi orang yang tertutup terhadap kelurganya mereka hanya bercerita pada teman dekatnya saja atau dengan sahabat karib mereka. Dalam hal sosialisasi 2 diantara 3 responden menyatakan bahwa ia lebih suka menghabisakan waktu dirumah dan mnutup diri daripada hars bertemu dengan orang banyak. Mereka merasa bahwa ketidakhadiran seorang ayah menjadikan merka seperti selalu diawasi oleh orang lain dan ditatap dengan tatapan iba.

**PENUTUP**

Fatherless berarti kekurangan sosok ayah, yaitu situasi di mana seorang anak tumbuh dan menjalani hidup tanpa kehadiran figur ayah sehari-hari, biasanya akibat perceraian orang tua. Dalam proses belajar, kecerdasan emosional sangat penting bagi siswa untuk memahami kelas yang diajarkan seorang guru. Hal ini karena kecerdasan saja tidak dapat melindungi dirinya sendiri di kelas tanpa cacat emosional. Remaja memiliki kesadaran diri yang belum sempurna, merasa kesulitan untuk merasakan apa yang sebenarnya terjadi, serta belum memahami pengaruh perasaan mereka terhadap orang lain. Mereka juga menunjukkan rasa percaya diri yang rendah dibandingkan dengan teman sebaya. Sementara itu, satu responden lainnya mampu mengenali perasaannya dan memiliki kepercayaan diri yang baik dalam menghadapi tantangan. Dalam hal pengaturan diri, responden sepakat bahwa mereka belum dapat mengelola impuls dan perasaan yang menekan. Mengenai motivasi diri, ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan mereka dirasakan sebagai faktor yang mengurangi motivasi. Dalam aspek empati menunjukkan kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, terutama ketika melihat teman mengalami masalah. Keterampilan sosial, mereka mengakui kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka cenderung bersikap tertutup

**DAFTAR RUJUKAN**

Anisah, A. S., Sapriya, S., Hakam, K. A., & Zakiyyah, W. L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, *Vol 15*; *No*, 434–443.

Arbiyana, T., & Kholil, S. (2024). *Dinamika Fatherless terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan di MAN 2 Model Medan*. *17*(3), 287–294. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.437

Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(1), 20–28. https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425

Davaei, M., Gunkel, M., Veglio, V., & Taras, V. (2022). The influence of cultural intelligence and emotional intelligence on conflict occurrence and performance in global virtual teams. *Journal of International Management*, *28*(4), 291–305. https://doi.org/10.1016/j.intman.2022.100969

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.

Gita, M. S., & Parapat, A. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Asmidar Parapat INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*, 8881–8889.

Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, *17*(2), 12–19. https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22

Kumalasari, L. I., Kusrahmadi, S. D., & Herwin, H. (2020). Analisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Foundasia*, *11*(2), 60–68. https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.34844

Maharani, Nasir, N., & Arumi, M. S. (2024). *GAMBARAN KEMATANGAN EMOSI WANITA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI FATHERLESS (STUDI KASUS DI TAMBELANG KABUPATEN BEKASI)*. *4*(2), 1–12.

Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor dan Strategi dalam Perspektif Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *3*(2), 85–100. https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135

Na’imin, N., & Mafiah, Y. (2024). Midlife Crisis Long-Term Psychological Effects of Fatherlessness: A Fiqh Hadhanah Perspective (Case Study in Temanggung). *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari’ah Dan Ahwal Al-Syakhsiyyah*, *7*(1), 99–120. https://doi.org/10.58824/mediasas.v7i1.113

Rahmah, H. S., Arneliwati, & Zulfitri, R. (2024). Hubungan Kualitas Relasi Ayah-Anak Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Widya Gantara Indonesia*, *8*(2), 158–166.

Sa’dan, I. (2022). PENDEKATAN KOMUNIKASI ISLAM AYAH DAN ANAK (STUDI PADA KELUARGA DI KECAMATAN DARUSSALAM BANDA ACEH). *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam*, *5*(1), 21–34.

Sastradiharja, E. J., Sarnoto, A. Z., & Nurikasari, N. (2023). Pengembangan Kecerdasan Emosi Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *13*(1), 85–100. https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1424

Silpiani, M., & Wahyudin, E. (n.d.). *Adversity Quotient : Fenomena Fatherless Involvement dan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 129–142.

Sinulingga, R. S. B., Darmayanti, N., & Fadilah, R. (2024). PENGARUH FATHER INVOLVEMENT TERHADAP RESILIENSI DAN STRES AKADEMIK SISWA. *Research and Development Journal of Education*, *10*(2), 1156. https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.24966

Syarefa, A., & Bakhitah, L. R. (2024). ADAPTASI : Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan. *Adaptasi : Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, *1*(1), 67–87.

Wantini. (2023). *Psikologi Pendidikan Agama Islam*. UAD Press.

Zahrotun, Z. (2023). Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur’an; Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless. *Al-Qudwah*, *1*(2). https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.27593

Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Reserch and Development (Rn D)*. Yayasan pondok pesantren al mawaddah warrahmah kaloka.